

***Grounded Theory* Dan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep, Karakteristik, Prosedur Dan Teknik Analisis Data**

Raudah Fadila

UIN Antasari Banjarmasin

raudah16093@gmail.com

Informasi Artikel

Vol: 1 No : 3 2025

Halaman : 20-32

Keywords:

Qualitative research

Grounded Theory

Phenomenology

Abstract

This study explores two major approaches in qualitative research methodology, namely Grounded Theory and Phenomenology, by emphasizing their characteristics, procedures, and data analysis techniques. Both approaches aim to deeply understand social reality but differ in orientation and method. Grounded Theory focuses on building theory derived directly from empirical data through systematic coding and categorization, while Phenomenology seeks to uncover the essential meaning of individual conscious experience without prior assumptions or theoretical frameworks. This research employs a library-based qualitative content analysis using an inductive approach to identify similarities and distinctions between the two methods. The results show that although phenomenology is descriptive and reflective, grounded theory is theoretical and generative. The advancement of social sciences and education is greatly aided by both strategies, by providing a holistic, contextual, and meaningful understanding of human phenomena.

Abstrak

Penelitian ini membahas dua pendekatan utama dalam metodologi penelitian kualitatif, yaitu Grounded Theory dan Fenomenologi, dengan menyoroti karakteristik, prosedur, serta teknik analisis datanya. Kedua pendekatan ini sama-sama berupaya memahami realitas sosial secara mendalam, namun memiliki orientasi dan prosedur yang berbeda. Grounded Theory berfokus pada pembentukan teori yang bersumber langsung dari data empiris melalui proses pengodean dan kategorisasi yang sistematis, sementara Fenomenologi berupaya menggali makna esensial dari pengalaman sadar individu tanpa prasangka atau konstruksi teori awal. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan analisis isi kualitatif secara induktif untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan prinsip antara keduanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun fenomenologi bersifat deskriptif dan reflektif, grounded theory bersifat teoretis dan generatif. Perkembangan ilmu-ilmu sosial dan pendidikan sangat terbantu oleh kedua pendekatan tersebut karena keduanya mampu memberikan pemahaman yang holistik, kontekstual, dan bermakna terhadap fenomena manusia.

Kata Kunci : Penelitian Kualitatif, Grounded Theory, Fenomenologi

PENDAHULUAN

Untuk memahami fenomena sosial secara menyeluruh, penelitian kualitatif menggunakan berbagai metode, di antaranya *grounded theory*, fenomenologi, etnografi, studi kasus, dan naratif. Pemilihan pendekatan yang tepat bergantung pada paradigma, tujuan, serta konteks penelitian. Dalam ranah ilmu sosial dan pendidikan, dua pendekatan yang sering dibandingkan namun sama-sama berpengaruh adalah *Grounded Theory* dan Fenomenologi. Keduanya berangkat dari paradigma konstruktivis, yang menempatkan realitas sosial sebagai sesuatu yang dikonstruksi melalui pengalaman manusia, bukan semata-mata sebagai fakta objektif (Widayanti & Dewi, 2024).

Grounded Theory, sebagaimana dikembangkan pada tahun 1967 oleh Strauss dan Glaser, menekankan pembentukan teori dari data empiris yang dikumpulkan langsung di lapangan. Pendekatan ini muncul sebagai kritik terhadap paradigma positivistik yang terlalu menekankan

verifikasi teori. Melalui proses *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*, peneliti berupaya membangun teori yang berakar dari data nyata, bukan asumsi awal. Oleh karena itu, *Grounded Theory* tidak hanya menjadi teknik penelitian, tetapi juga paradigma ilmiah yang menyeimbangkan antara realitas empiris dan konstruksi teoretis.

Sementara itu, Fenomenologi yang dipelopori oleh Edmund Husserl berfokus pada upaya memahami makna pengalaman sadar manusia sebagaimana yang dialami oleh subjeknya. Pendekatan ini menolak segala bentuk prasangka dan teori awal (melalui konsep *epoché*), agar peneliti dapat menangkap makna murni dari pengalaman hidup individu. Dengan demikian, fenomenologi tidak bertujuan membangun teori baru, melainkan menemukan esensi universal dari suatu pengalaman manusia.

Kedua pendekatan ini memiliki posisi yang penting dalam pengembangan penelitian kualitatif kontemporer. *Grounded Theory* memberikan kontribusi dalam pengembangan teori baru yang berakar pada data empiris, sedangkan Fenomenologi memperkaya pemahaman tentang makna subjektif dari pengalaman manusia. Oleh karena itu, studi komparatif terhadap kedua pendekatan ini menjadi relevan untuk memperjelas perbedaan ontologis, epistemologis, dan metodologis di antara keduanya, sekaligus memperluas pengetahuan peneliti dalam memilih metode yang paling sesuai dengan konteks dan tujuan penelitian kualitatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan mengkaji secara mendalam konsep, karakteristik, prosedur, serta teknik analisis data dalam pendekatan *grounded theory* dan fenomenologi. Dalam penelitian *library research* sumber data penelitian ditentukan melalui *purposive sampling*, yaitu memilih buku metodologi penelitian kualitatif, artikel jurnal bereputasi, serta hasil penelitian terdahulu yang secara eksplisit membahas *grounded theory* dan fenomenologi sebagai pendekatan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, dengan langkah-langkah pengumpulan, pembacaan mendalam, peringkasan, serta pemberian kode (*coding*) terhadap data yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis isi kualitatif dengan pendekatan analisis kritis-induktif, yaitu membandingkan dan mengkaji berbagai temuan dan pandangan ahli secara sistematis untuk menemukan pola, persamaan, dan perbedaan konseptual (Adlini dkk., 2022).

Proses analisis meliputi reduksi data, kategorisasi konsep, sintesis temuan, serta interpretasi makna hingga terbentuk pemahaman konseptual yang utuh dan sistematis. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, dengan membandingkan konsistensi dan perbedaan pandangan antarreferensi (Hadi & Afandi, 2021). Melalui tahapan tersebut, penelitian ini menghasilkan pemetaan konseptual yang komprehensif, karakteristik, dan tahap-tahap penelitian mengenai *grounded theory* dan fenomenologi sebagai pendekatan utama dalam penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penelitian Kualitatif

1. Konsep Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang tidak mengandalkan model matematis maupun analisis statistik. Proses penelitian diawali dengan penyusunan asumsi dasar serta kaidah berpikir yang menjadi pijakan dalam pelaksanaan penelitian, sehingga menghasilkan data deskriptif berupa tuturan lisan, teks tertulis, serta perilaku subjek yang dapat diamati. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif berbentuk kata, kalimat, dan gambar, bukan data numerik. Metode ini dikenal sebagai penelitian naturalistik karena pelaksanaannya berlangsung dalam konteks dan kondisi alamiah (*natural setting*). (Nurrisa & Hermina, 2025). Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah (lawan dari penelitian eksperimen). Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, yakni

penggabungan berbagai teknik dan sumber data. Analisis data bersifat induktif, sedangkan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemaknaan terhadap fenomena daripada upaya melakukan generalisasi temuan.

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan menekankan penggunaan analisis yang mendalam. Dalam pendekatan ini, proses serta makna yang dibangun dari perspektif subjek penelitian menjadi fokus utama kajian. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pedoman konseptual untuk menjaga agar fokus penelitian tetap selaras dengan fakta empiris yang ditemukan. Penelitian kualitatif juga dipahami sebagai upaya pengkajian terhadap berbagai peristiwa sosial dalam latar alamiah, serta sebagai pendekatan yang bertujuan menemukan dan menggambarkan fenomena secara naratif dan kontekstual (Winarni, 2021).

Menurut Strauss dan Corbin, penelitian kualitatif dapat dimanfaatkan untuk mengkaji berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti sejarah, perilaku, fenomena sosial, dokumen, organisasi, gerakan sosial, serta hubungan kekerabatan. Dalam pendekatan ini, peneliti membangun gambaran yang kompleks dan komprehensif melalui penelusuran kata-kata, narasi, serta laporan rinci yang merefleksikan sudut pandang partisipan, sekaligus melakukan kajian dalam konteks situasi yang alamiah. Penelitian kualitatif pada dasarnya bersifat deskriptif dan umumnya menerapkan analisis data secara induktif (Widayanti & Dewi, 2024).

Fokus utama penelitian kualitatif terletak pada proses dan makna yang melatarbelakangi suatu fenomena. Sebagai ilustrasi, ketika seseorang menangis, penelitian kualitatif tidak berhenti pada asumsi umum yang mengaitkan tangisan dengan kesedihan, melainkan berupaya menelusuri makna di balik peristiwa tersebut, yang dapat berkaitan dengan kebahagiaan, penerimaan hadiah, atau kabar mengenai suatu pencapaian. Tujuan utama penerapan metode kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap aspek-aspek kompleks dalam kehidupan manusia. Dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama, pendekatan ini memungkinkan pengumpulan data yang bersifat deskriptif, kontekstual, dan kaya makna (Nurrisa & Hermina, 2025).

1. Karakteristik Penelitian Kualitatif

Berdasarkan (Pettalongi dkk., 2025), Pendekatan kualitatif memiliki sejumlah karakteristik utama, antara lain dilaksanakan dalam latar alamiah (*natural setting*) dan menitikberatkan perhatian pada proses daripada semata-mata hasil. Dalam penelitian ini, manusia berperan sebagai instrumen utama, sementara data disajikan secara deskriptif dan diperoleh melalui metode kualitatif seperti observasi, wawancara, dan studi dokumen. Analisis data dilakukan secara induktif, dengan pola penyusunan teori dari bawah ke atas sebagaimana dalam *grounded theory*, sehingga memungkinkan terjadinya pengembangan atau penemuan teori baru. Data dianalisis secara deskriptif dengan pembatasan masalah penelitian berdasarkan fokus yang telah ditetapkan. Keabsahan data dijamin melalui penggunaan kriteria khusus, seperti triangulasi, pengecekan sejawat, dan penyajian uraian rinci. Selain itu, penelitian kualitatif menggunakan desain yang bersifat sementara dan fleksibel, yang dapat disesuaikan dengan realitas di lapangan. Hasil penelitian diperoleh melalui proses perundingan dan kesepakatan bersama antara peneliti dan sumber data, serta analisis data dilakukan sejak tahap awal penelitian dan berlangsung secara berkelanjutan hingga penelitian berakhir.

2. Prosedur dan Tahapan Penelitian Kualitatif

Prosedur penelitian kualitatif dirancang secara fleksibel, karena memungkinkan terjadinya perubahan dan penyesuaian seiring dengan dinamika yang ditemukan di lapangan. Secara umum, penelitian kualitatif dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap pra-pendahuluan, tahap kerja lapangan, dan tahap pengumpulan serta pencatatan data.

a. Pra-Pendahuluan

Pada tahap pra-pendahuluan, peneliti melakukan penjajakan awal untuk memastikan kesesuaian tema penelitian dengan kondisi lapangan. Tahap ini bertujuan menilai kelayakan lokasi penelitian dari aspek situasi, latar, kondisi sosial, serta konteks

yang melingkupinya, sehingga peneliti dapat menyiapkan instrumen penelitian yang relevan dan memadai.

b. Tahap kerja lapangan

Tahap selanjutnya adalah tahap kerja lapangan, yang diawali dengan proses memasuki lapangan. Pada tahap ini, peneliti dituntut mempersiapkan diri secara mental dan psikologis agar mampu beradaptasi dengan lingkungan penelitian tanpa menimbulkan konflik dengan kondisi setempat. Keberhasilan peneliti selama berada di lapangan sangat ditentukan oleh pemahaman terhadap prosedur penelitian kualitatif serta kemampuan menyesuaikan diri melalui sikap dan perilaku yang diterima oleh lingkungan sosial. Pada tahap ini pula dilakukan pemilihan dan penetapan informan atau partisipan, yaitu individu yang terlibat langsung dalam latar penelitian dan berperan sebagai sumber utama informasi sekaligus penghubung peneliti dengan masyarakat setempat.

Selanjutnya, dilakukan pengumpulan data di lapangan dengan menggunakan berbagai teknik khas penelitian kualitatif, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dari sudut pandang informan, sedangkan observasi partisipatif memungkinkan peneliti memahami konteks sosial secara langsung. Proses pengumpulan data ini disertai dengan penerapan triangulasi, yaitu pengecekan dan perbandingan data dari berbagai sumber untuk meningkatkan keabsahan data.

Tahap terakhir adalah pencatatan data lapangan, yang dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung. Peneliti mencatat seluruh informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, studi dokumen, diskusi terarah, dan teknik lainnya guna mencegah hilangnya data penting serta sebagai dasar dalam proses analisis selanjutnya.

c. Pengolahan Data

Tahap pengolahan dan analisis data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa langkah sistematis.

1. Reduksi data, yaitu proses memilah, memilih, dan menyederhanakan data berdasarkan kesamaan konsep, tema, dan kategori tertentu, sehingga diperoleh gambaran hasil pengamatan yang lebih terfokus. Tahap ini juga berfungsi untuk memudahkan peneliti dalam menelusuri kembali data sebagai pelengkap atau perbandingan terhadap data yang telah diperoleh sebelumnya apabila diperlukan.
2. Penyajian data (display data), yakni pengelompokan data sesuai dengan rumusan masalah penelitian dan penyusunannya dalam bentuk matriks, tabel, atau skema tertentu. Penyajian ini bertujuan mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi pola, hubungan, serta kecenderungan antardata yang ditemukan.
3. Analisis data, yaitu proses penguraian data penelitian ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil dan bermakna agar struktur dan maknanya dapat dipahami secara jelas. Analisis data dilakukan secara berkelanjutan, mulai sebelum peneliti memasuki lapangan, selama proses pengumpulan data berlangsung, hingga setelah kegiatan lapangan selesai. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dapat merujuk pada berbagai model, antara lain model Miles dan Huberman, Spradley, serta Krippendorff.
4. Deskripsi dan penyusunan hasil penelitian, yaitu penyajian temuan penelitian dalam bentuk uraian naratif yang disusun secara sistematis dan terstruktur berdasarkan data lapangan. Deskripsi ini bertujuan memudahkan pembaca dalam memahami temuan penelitian serta memungkinkan rekonstruksi pada konteks atau setting lain yang memiliki karakteristik relatif serupa. Hasil penelitian disajikan secara rasional dan koheren, dengan melibatkan perspektif

keilmuan peneliti yang bersumber dari pengalaman, keahlian profesional, serta pandangan hidup yang melandasi proses penafsirannya.

d. **Penyimpulan dan Verifikasi**

Penyimpulan data merupakan tahap lanjutan setelah proses reduksi dan penyajian data dilakukan. Kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal bersifat sementara sehingga perlu melalui proses verifikasi. Proses verifikasi inilah yang dikenal sebagai pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, pengujian keabsahan dalam penelitian kualitatif menggunakan istilah dan kriteria tersendiri, yang meliputi kredibilitas (validitas internal), transferabilitas (validitas eksternal), dependabilitas (reliabilitas), dan konfirmabilitas (objektivitas).

Untuk menguji kredibilitas hasil penelitian, terdapat berbagai teknik yang dapat digunakan, antara lain: perpanjangan pengamatan guna memperdalam pemahaman terhadap konteks penelitian; peningkatan ketekunan peneliti dalam melaksanakan kegiatan di lapangan; triangulasi data, yaitu pengujian data melalui berbagai sumber, teknik, dan waktu; diskusi dengan teman sejawat sebagai bentuk pemeriksaan sejawat; analisis kasus negatif untuk menguji konsistensi temuan; serta pengecekan kembali hasil penelitian guna memastikan kesesuaian antara data, analisis, dan kesimpulan yang dihasilkan.

e. **Kesimpulan Akhir**

Kesimpulan akhir diperoleh dari kesimpulan sementara yang telah melalui proses verifikasi secara sistematis dan ditetapkan setelah seluruh rangkaian pengumpulan data selesai dilaksanakan (Mustafa & Hermina, 2025).

2. Metode *Grounded Theory*

1. Konsep *Grounded Theory*

Melalui karya monumental berjudul *The Discovery of Grounded Theory*, Barney G. Glaser dan Anselm L. Strauss memperkenalkan *grounded research* atau *grounded theory* yang merupakan salah satu metode penelitian kualitatif. Metode ini menekankan pentingnya membangun teori yang bersumber langsung dari data lapangan, bukan dari hipotesis yang telah ada sebelumnya. Sejak diperkenalkan, pendekatan ini berkembang pesat dan menjadi salah satu metode paling berpengaruh dalam penelitian sosial modern, berkat kontribusi tokoh-tokoh seperti Strauss & Corbin, Channaz, Clarke, dan Schlegel.

Dalam (Mustafa & Hermina, 2025) dijelaskan tentang awal mula *grounded theory* yang berakar dari penelitian Glaser dan Strauss pada tahun 1960-an terhadap pasien penderita penyakit akut di University of California Medical Center. Kolaborasi keduanya memadukan ketelitian dalam analisis data dengan refleksi empiris terhadap realitas sosial. Perbedaan pandangan antara keduanya kemudian melahirkan dua aliran besar: versi Straussian yang lebih sistematis dan prosedural, serta versi Glaserian yang lebih fleksibel dan terbuka terhadap dinamika lapangan. Meskipun demikian, keduanya tetap berpijak pada prinsip yang sama, yakni membangun teori berdasarkan data empiris.

Seiring waktu, *grounded theory* mengalami perluasan penggunaan di luar ranah sosiologi. Glaser memperkenalkan pendekatan ini ke berbagai bidang seperti kesehatan masyarakat, pendidikan, antropologi, bisnis, dan perencanaan kota. Dengan demikian, *Grounded theory* kini berkembang sebagai pendekatan lintas disiplin yang membantu peneliti memahami kompleksitas fenomena sosial yang tidak dapat dijelaskan secara memadai hanya melalui data kuantitatif atau analisis statistik.

Kelahiran *grounded theory* juga merupakan reaksi terhadap dominasi paradigma positivistik yang terlalu menekankan verifikasi teori. Glaser dan Strauss ingin menghadirkan pendekatan yang menyeimbangkan antara teori ilmiah dan realitas empiris. Prinsip "*the discovery of theory from data*" menunjukkan bahwa teori tidak harus diuji berdasarkan teori lama, tetapi

dapat ditemukan dari fenomena sosial yang diamati langsung. Pendekatan ini kemudian menjadi paradigma baru dalam penelitian sosial yang lebih kontekstual dan humanistik.

Menurut Payne dalam Kosasih, *grounded theory* digunakan ketika wilayah penelitian masih baru, teori sebelumnya tidak memadai, atau peneliti ingin mengembangkan teori baru dari hasil observasi lapangan. Pendekatan ini sangat relevan untuk penelitian yang menelaah persepsi, makna, dan pengalaman hidup individu dalam konteks sosial tertentu. Teori ini sangat cocok dalam bidang pendidikan untuk mempelajari pembelajaran dan kognisi, serta interaksi dan proses pembelajaran di kelas (Stough & Lee, 2021). Dalam bidang pendidikan, misalnya, pendekatan ini digunakan untuk memahami pengalaman guru dalam menerapkan kurikulum baru, sedangkan dalam bidang kesehatan digunakan untuk menelaah pengalaman pasien selama proses perawatan.

Secara metodologis, Strauss dan Corbin sebagaimana dikutip dalam (Purwanza dkk., 2020) menjelaskan bahwa *grounded theory* merupakan teori yang “*derived from data, systematically gathered and analysed through the research process.*” Dengan demikian, teori dalam *grounded theory* dibangun berdasarkan data yang dikumpulkan dan dianalisis secara sistematis. Proses pengembangannya bersifat siklik dan reflektif, di mana pengumpulan data dan analisis berlangsung secara berulang dan saling memengaruhi, melalui tahap pengodean, kategorisasi, hingga konseptualisasi. Dengan demikian, *grounded theory* bukan hanya metode penelitian, tetapi juga paradigma berpikir ilmiah yang berakar pada empirisme dan interpretasi reflektif.

Tujuan utama *grounded theory* adalah menghasilkan teori yang relevan, kontekstual, dan didasarkan pada pengalaman nyata. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna serta dinamika sosial secara mendalam dan kontekstual tanpa terikat pada hipotesis yang telah ditetapkan sejak awal penelitian. Melalui proses yang sistematis, *grounded theory* memberikan kontribusi penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan di berbagai bidang, terutama dalam penelitian sosial, pendidikan, dan humaniora.

Dalam ranah akademik, posisi *grounded theory* kerap diperdebatkan. Sebagian ahli menganggapnya sebagai pendekatan penelitian kualitatif, karena menawarkan paradigma berpikir induktif yang menuntun peneliti menemukan teori dari data empiris. Namun, sebagian lainnya menyebutnya metode penelitian kualitatif, karena memiliki prosedur operasional yang sistematis. Dengan demikian, *grounded theory* dapat dipandang bersifat ganda sebagai paradigma berpikir dan sebagai alat penelitian, yang menjadikannya fleksibel dan relevan dalam memahami fenomena sosial secara mendalam, empiris, dan kontekstual.

2. Karakteristik dan Prinsip-Prinsip Metode *Grounded Theory*

Ciri khas utama *grounded theory* dibandingkan dengan metode penelitian lainnya terletak pada orientasi hasil akhirnya, yaitu menghasilkan teori baru yang berangkat dari data empiris. Sebaliknya, metode penelitian lain tidak selalu bermuara pada pembentukan teori baru, melainkan dapat berupa deskripsi fenomena atau penguatan terhadap teori yang telah ada. *Grounded Theory* memiliki beberapa karakteristik: (a) teori dibangun langsung dari data tentang fenomena yang diteliti, bukan dari pengembangan teori sebelumnya; (b) analisis dilakukan secara induktif, bukan deduktif seperti dalam penelitian kuantitatif; dan (c) teori yang dihasilkan harus memenuhi empat kriteria utama: *fit* (cocok dengan kenyataan), *understanding* (mudah dipahami dan komprehensif), *generality* (dapat diterapkan secara luas), serta *control* (dapat digunakan sebagai panduan pengumpulan data secara sistematis).

Peneliti *Grounded Theory* juga dituntut memiliki kepekaan teoretik (*theoretical sensitivity*), yaitu kemampuan untuk memahami, menafsirkan, serta memberikan makna terhadap data berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang relevan. Kepekaan tersebut membantu peneliti mengidentifikasi pola serta makna yang tersirat dalam data, sehingga teori yang dihasilkan benar-benar berakar pada realitas empiris.

Metode ini menuntut keterlibatan penuh peneliti dalam jangka waktu yang panjang karena kualitas teori bergantung pada kedalaman data yang diperoleh. Kurangnya partisipasi atau data yang dangkal dapat melemahkan hasil penelitian. Oleh karena itu, pemahaman kontekstual yang mendalam serta keterlibatan aktif peneliti di lapangan menjadi kunci

keberhasilan *Grounded Research* dalam menghasilkan teori yang kuat, valid, dan relevan dengan realitas sosial yang diteliti.

3. Proses dan Ruang Lingkup Metode *Grounded Theory*

Seperti penelitian lainnya, Metode *grounded theory* juga mencakup berbagai aspek penelitian, mulai dari penentuan latar belakang dan fokus penelitian, teknik pengumpulan serta analisis data, hingga teknik penulisan dan penyusunan laporan, proses pengujian dan validasi temuan, serta penarikan kesimpulan penelitian.

a. Metode Pengumpulan Data dalam *Grounded Theory*

Fokus dalam metode *Grounded Theory* adalah proses pembentukan teori berdasarkan data empiris secara langsung, melalui penerapan berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi partisipan, eksperimen, dan pencatatan lapangan. Tahap awal penelitian dimulai dengan pengumpulan data interpretatif, di mana hasil wawancara atau rekaman interaksi diubah menjadi teks untuk dianalisis secara sistematis. Setiap elemen data diberi kode dan dikategorikan agar hubungan antarunsur dapat diidentifikasi dengan jelas. Dalam proses ini, peneliti harus mampu membedakan antara temuan empiris dan data penelitian, karena hanya data yang relevan dan dikumpulkan langsung yang dapat digunakan. Setelah observasi atau wawancara, peneliti perlu segera menuliskan catatan lapangan ketika ingatan masih segar untuk menjaga keakuratan data serta keutuhan konteks penelitian.

Ada dua jenis catatan lapangan dalam *grounded theory*, yaitu catatan deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif berisi rincian kejadian nyata tanpa interpretasi, mencakup situasi, perilaku, ekspresi, dan kondisi emosional partisipan, sedangkan catatan reflektif berisi analisis awal, interpretasi, dan hubungan antar data yang diamati. Kedua catatan ini menjadi dasar penting dalam proses analisis induktif yang memungkinkan peneliti menemukan makna tersembunyi di balik fenomena sosial. Proses pengumpulan data dalam *grounded theory* bersifat “zigzag,” yaitu dilakukan secara bergantian antara pengumpulan dan analisis data. Partisipan dipilih melalui *theoretical sampling* untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mendukung pembentukan teori yang kuat, relevan, dan kontekstual (Turner & Astin, 2021). Terdapat tiga pola penyampelan teoretik (*theoretical sampling*) dalam *grounded theory* yang menandai tahapan pengumpulan data, yaitu:

1. Penyampelan terbuka, yaitu tahap awal untuk mengumpulkan data seluas mungkin terkait rumusan masalah. Pada tahap ini, peneliti belum membatasi subjek atau konteks karena konsep teoritik yang relevan belum sepenuhnya jelas, sehingga dilakukan pengodean terbuka.
2. Penyampelan relasional dan variasional, yang berfokus pada pengungkapan hubungan antara kategori dan subkategori serta menemukan variasi dan proses dalam data. Pemilihan subjek dan lokasi diarahkan untuk memaksimalkan peluang munculnya variasi tersebut.
3. Penyampelan pembeda, yaitu tahap akhir yang digunakan untuk menguji dan memverifikasi hubungan antar kategori melalui pengodean terpilih, sehingga teori yang dihasilkan menjadi lebih kuat dan teruji.

Pengumpulan data dalam penelitian *grounded theory* dilakukan secara bertahap dan berlangsung dalam rentang waktu yang relatif panjang. Proses pengambilan sampel berlangsung secara berkelanjutan seiring dengan proses pengumpulan data, sehingga jumlah sampel dapat terus bertambah sesuai dengan kebutuhan data penelitian. Berdasarkan pola penyampelan yang digunakan, penarikan kesimpulan dalam *grounded theory* tidak didasarkan pada generalisasi sampel, melainkan pada upaya spesifikasi. Penelitian *grounded* bertujuan merumuskan spesifikasi mengenai: 1) kondisi-kondisi yang melatarbelakangi munculnya suatu fenomena; 2) tindakan atau interaksi yang muncul sebagai respons terhadap kondisi tertentu; serta 3) konsekuensi yang dihasilkan dari tindakan dan interaksi tersebut. Dengan demikian, rumusan teoretik yang dihasilkan dari penelitian *grounded theory* tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan ke seluruh populasi sebagaimana dalam penelitian kuantitatif, melainkan berlaku pada situasi atau konteks tertentu tempat teori tersebut dikembangkan..

b. Metode Analisis Data dalam Grounded Theory

Proses analisis data dalam penelitian *grounded theory* bersifat sistematis dan mengikuti tahapan yang meliputi *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Secara lebih rinci, (Jailani & Husnailail, 2024) menjelaskan tahapan analisis tersebut sebagai berikut:

1. Pengumpulan data, yang dilakukan melalui metode kualitatif seperti observasi dan wawancara untuk memperoleh data empiris yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Transkripsi data, yaitu mengalihwujudkan data yang diperoleh ke dalam bentuk transkrip tertulis guna memudahkan proses pengodean dan analisis.
3. Pengembangan kategori awal (*open coding*), dengan melakukan identifikasi serta pemberian label terhadap unit-unit data yang bermakna. Unit analisis ini dapat berupa kata, kalimat, maupun paragraf.
4. Saturasi kategori (*saturate categories*), yakni mengelompokkan unit-unit data yang memiliki kesamaan makna ke dalam kategori-kategori tertentu hingga mencapai kejenuhan data.
5. Pendefinisian kategori (*defining categories*), yaitu merumuskan definisi operasional bagi setiap kategori yang telah terbentuk agar memiliki batasan konseptual yang jelas.
6. Penyampelan teoretik (*theoretical sampling*), dengan memanfaatkan kategori yang telah ada untuk mengembangkan kategori selanjutnya sekaligus menguji kekuatan dan relevansi kategori yang telah dibentuk.
7. *Axial coding*, yaitu menganalisis dan menguji hubungan antar kategori dengan cara mengaitkannya kembali pada data empiris yang tersedia.
8. Interaksi teoretik (*selective coding*), pada tahap ini ditentukan kategori inti (*core category*) yang kemudian dihubungkan secara sistematis dengan berbagai subkategori pendukung.
9. *Grounding the theory*, yakni menarik kesimpulan teoretik dari keterkaitan antar kategori yang telah dianalisis sehingga terbentuk teori yang berakar pada data.
10. *Filling in gaps*, yaitu menyempurnakan bagian-bagian teori yang masih kurang melalui penambahan data atau penguatan analisis agar konstruksi teori menjadi lebih utuh dan koheren.

Hasil dari proses pengumpulan dan analisis data dalam penelitian grounded theory berupa sebuah teori, khususnya teori tingkat substantif, yang dirumuskan oleh peneliti dan terfokus pada permasalahan atau populasi tertentu. Teori ini selanjutnya cenderung untuk diuji secara empiris karena variabel atau kategori yang berasal dari data lapangan telah teridentifikasi secara jelas. Meskipun demikian, penelitian grounded theory dapat diakhiri pada tahap perumusan teori, karena pengembangan teori yang berakar pada data empiris telah dipandang sebagai hasil penelitian yang sah dan legitimate.

Strauss dan Corbin sebagaimana dikutip dalam Kosasih menjelaskan bahwa prosedur analisis dalam penelitian grounded theory, yang dikenal sebagai proses pengodean (*coding process*), dirancang dengan beberapa tujuan utama, yaitu: (1) membangun teori, bukan sekadar menguji teori yang telah ada; (2) menyediakan proses penelitian yang rigor (teliti) sebagai landasan bagi pengembangan teori ilmiah yang kuat; (3) membantu peneliti mengurai dan mengendalikan bias serta asumsi yang dibawa ke dalam penelitian; dan (4) memperkuat proses *grounding*, membangun pengungkapan data, serta mengembangkan kepekaan analitis dan integrasi konseptual yang diperlukan untuk menghasilkan teori yang kokoh, terfokus, dan mendekati realitas empiris yang direpresentasikannya

4. Kelebihan dan Kelemahan *Grounded Theory*

Salah satu kelemahan dalam Grounded Theory adalah proses penelitian yang membutuhkan waktu lama karena menuntut ketelitian, keuletan, dan keterlibatan penuh

peneliti di lapangan. Kompleksitas metodologinya sering dianggap rumit dan membingungkan, sehingga tidak semua peneliti mudah mengaplikasikannya, kecuali pada situasi tertentu yang bersifat tidak terlalu spesifik dan lebih fleksibel.

Kualitas hasil penelitian *grounded theory*, sebagaimana penelitian lainnya, sangat dipengaruhi oleh kredibilitas, validitas, dan reliabilitas data yang dikumpulkan. Selain itu, kekuatan teorinya bergantung pada sejauh mana proses penelitian dilakukan secara sistematis dan temuan yang dihasilkan memiliki dasar empiris yang kuat. Karena menuntut analisis yang terus-menerus selama proses pengumpulan data, pendekatan ini sering dianggap berat namun menghasilkan teori yang benar-benar berakar dari realitas lapangan.

Berdasarkan struktur dan tujuan penelitian, *grounded theory* memiliki beberapa aspek perbedaan dengan pendekatan kualitatif lainnya. Pertama, *grounded theory* memiliki prosedur pengumpulan dan analisis data yang lebih sistematis. Kedua, peneliti berupaya memasuki lapangan dengan membawa sedikit mungkin asumsi awal agar tidak terikat pada teori yang sudah ada. Ketiga, fokus utamanya bukan sekadar mendeskripsikan fenomena, tetapi mengkonseptualisasikan dan mengembangkan teori baru. Dalam praktiknya, *Grounded theory* menitikberatkan pada penelusuran data mengenai perilaku yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan individu (*life history*), guna memahami proses, kausalitas, serta konsekuensi dari tindakan dan reaksi yang terjadi di lapangan. Di antara pertanyaan yang selalu ditanyakan oleh para peneliti *grounded theory* yaitu: “Mengapa suatu kondisi terjadi?”, “Apa konsekuensi yang timbul dari suatu tindakan/reaksi?”, dan “Bagaimana tahap-tahap peristiwa, keadaan narasumber, reaksi/perilaku serta dampak dari keadaan yang dialami?”

3. Metode Fenomenologi

1. Konsep Metode Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phaenesthai* yang bermakna “menampakkan diri” dan *phainomenon* yang berarti “gejala” atau “sesuatu yang tampak”. Secara etimologis, istilah fenomenologi tersusun dari kata *phenomena* yang merujuk pada sesuatu yang tampak dan *logos* yang berarti ilmu atau kajian. Dalam konteks bahasa Indonesia, fenomena dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat ditangkap, dilihat, dan diamati melalui pancaindra, sehingga fenomenologi dapat dimaknai sebagai cara berpikir untuk memperoleh pengetahuan melalui pemahaman terhadap gejala yang tampak secara sadar tanpa prasangka atau dogma (Hamdani, 2024).

Sebagai suatu metode, fenomenologi tidak hanya berkembang dalam ranah filsafat, tetapi juga banyak digunakan dalam ilmu sosial dan pendidikan. Pendekatan penelitian fenomenologis bertujuan untuk memahami makna pengalaman hidup manusia sebagaimana dialami dan dirasakan secara langsung oleh individu yang mengalaminya. Dengan demikian, fenomenologi bersifat kualitatif karena berfokus pada deskripsi pengalaman manusia yang kaya akan nilai, keyakinan, gagasan, dan sikap yang terbentuk dari lingkungannya. Melalui deskripsi mendalam ini, peneliti berusaha memahami motif, makna, dan tindakan manusia dalam konteks kehidupannya.

Secara historis, Fenomenologi berakar pada tradisi filsafat yang dirintis oleh Edmund Husserl pada awal abad ke-20, kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh para pemikir seperti Jean-Paul Sartre, Maurice Merleau-Ponty, dan Martin Heidegger. Husserl memandang fenomenologi sebagai upaya untuk kembali pada “hal-hal itu sendiri” (*zu den Sachen selbst*), yaitu memahami pengalaman sadar dari sudut pandang subjek. Pemikiran Husserl ini kemudian menjadi fondasi bagi berbagai cabang fenomenologi yang berkembang hingga kini, termasuk dalam ranah metodologi penelitian (Rorong, 2020).

Konsep dasar fenomenologi adalah makna yang berasal dari pengalaman sadar manusia. Untuk menemukan makna tersebut, peneliti harus menggali struktur kesadaran yang tersirat di balik pengalaman subjektif. Dua konsep penting dalam fenomenologi adalah *intensionalitas* dan *intersubyektivitas* (Hamdani, 2024). *Intensionalitas* menggambarkan keterarahan kesadaran terhadap objek tertentu, sementara *intersubyektivitas* menjelaskan kemampuan manusia untuk berbagi makna dan pengalaman dengan orang lain dalam dunia

yang sama. Kedua konsep ini menjadi dasar bagi fenomenologi dalam memahami realitas sosial yang hidup dan dialami secara bersama (Smith dkk., 2021).

Maka dari itu, berdasarkan (Nasir dkk., 2023) dalam kajian fenomenologi, Permasalahan yang dikaji dalam pendekatan fenomenologi antara lain meliputi: 1) bagaimana individu mempersepsikan suatu fenomena atau peristiwa; 2) bagaimana reaksi individu terhadap pengalaman tersebut; dan (3) apa makna serta arti penting fenomena tersebut bagi subjek yang mengalaminya. Selanjutnya, ada tiga gagasan mendasar dalam fenomenologi yaitu sebagai berikut:

- a. Pengetahuan diperoleh secara langsung dari pengalaman sadar, bukan melalui penarikan kesimpulan semata dari pengalaman tersebut. Oleh karena itu, peneliti berfokus pada pengkajian pengalaman subjektif yang dialami oleh subjek penelitian.
- b. Makna dan kepentingan suatu hal ditentukan oleh kegunaannya dalam kehidupan individu. Dengan demikian, makna hidup seseorang membentuk cara individu tersebut membangun hubungan dan memaknai realitas, sehingga peneliti menafsirkan situasi yang dialami subjek penelitian berdasarkan konteks pengalaman mereka.
- c. Bahasa berfungsi sebagai sarana utama penyampaian makna. Individu mengalami suatu peristiwa dan kemudian menafsirkan pengalaman tersebut melalui penggunaan kata-kata. Oleh karena itu, wawancara memegang peranan penting dalam memahami fenomena yang diteliti, karena melalui bahasa, pengalaman yang dilihat, dirasakan, dan dialami dapat diungkap, dianalisis, dan dimaknai dalam konteks tertentu.

2. Karakteristik, Kelebihan dan Kekurangan Metode Fenomenologi

Pendekatan fenomenologi bertujuan mengungkap esensi makna pengalaman manusia sebagaimana dialami secara sadar oleh individu maupun kelompok. Pendekatan ini berakar pada filsafat dan psikologi, karena berusaha memahami bagaimana manusia menafsirkan pengalaman hidupnya secara mendalam dan reflektif (Widayanti & Dewi, 2024). Berbeda dengan studi naratif yang menyoroti kisah individu atau etnografi yang berfokus pada konteks budaya, fenomenologi menekankan pencarian makna universal dari berbagai pengalaman yang berbeda namun memiliki hakikat yang sama. Tujuannya bukan hanya untuk menggambarkan fenomena, tetapi juga untuk memahami makna terdalam dari kesadaran manusia terhadap pengalaman tersebut.

Menurut Husserl, *"All qualitative research has a phenomenological aspect to it, but phenomenological approach cannot be applied to all qualitative research."* Hal ini disebabkan karena fenomenologi memerlukan strategi khusus dan waktu yang panjang dalam pengumpulan data. Peneliti harus membangun kedekatan dengan subjek serta mengatur proses penelitian secara efektif agar data yang diperoleh mendalam tanpa memakan waktu berlebihan (Tumangkeng & Maramis, 2022).

Kelebihan utama pendekatan fenomenologi terletak pada kemampuannya mengungkap makna mendalam dan tersembunyi dari pengalaman manusia secara autentik. Pendekatan ini menekankan deskripsi fenomena sebagaimana adanya, tanpa manipulasi data atau bias teoritis. Peneliti dalam pendekatan fenomenologi berupaya menanggalkan prasangka dan asumsi pribadi melalui konsep *epoche*, sehingga makna yang dihasilkan benar-benar bersumber dari pengalaman subjek penelitian (Widayanti & Dewi, 2024). Fenomenologi juga memandang objek kajian sebagai suatu kesatuan yang utuh, bukan terpisah-pisah, sehingga pendekatannya bersifat holistik. Hal tersebut memungkinkan diperolehnya pemahaman yang lebih mendalam terhadap spiritual, fenomena sosial, maupun psikologis, menjadikan metode ini banyak digunakan dalam ilmu sosial, pendidikan, dan kajian keagamaan.

Namun, fenomenologi juga memiliki kelemahan yang cukup mendasar. Upaya memperoleh pengetahuan yang benar-benar objektif sulit diwujudkan karena peneliti

terlibat langsung dalam proses penelitian, sehingga batas antara subjek dan objek menjadi kabur. Keterlibatan emosional dan interpretatif peneliti dapat menimbulkan bias yang memengaruhi hasil penelitian. Selain itu, karena berfokus pada pengalaman individual yang unik, temuan fenomenologi cenderung kontekstual dan sulit digeneralisasi ke situasi lain. Proses penelitian yang memerlukan waktu panjang, kedekatan dengan partisipan, dan refleksi yang mendalam juga menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti dalam menerapkan pendekatan ini secara konsisten dan valid.

3. Prosedur dan Fokus Penelitian dalam Metode Fenomenologi

Pertanyaan penelitian dalam studi fenomenologi mencakup beberapa hal pokok, antara lain: apa pengalaman subjek terhadap suatu fenomena atau peristiwa; bagaimana perasaan subjek terkait pengalaman tersebut; serta apa makna yang diperoleh subjek dari fenomena yang dialaminya. Prosedur dan tahapan penelitian fenomenologi dijelaskan secara rinci oleh (Arianto & Handayani, 2024) sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian fenomenologi adalah wawancara mendalam dengan subjek penelitian. Untuk memperoleh data yang komprehensif dan akurat, proses wawancara perlu direkam agar seluruh informasi yang disampaikan dapat dianalisis secara menyeluruh. Kelengkapan data selanjutnya dapat diperoleh melalui penggunaan teknik pendukung, seperti observasi partisipan, penelusuran dokumen, dan teknik lain yang relevan.

Dalam rujukan lain disebutkan bahwa prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif fenomenologi meliputi empat bentuk utama, yaitu: observasi (mulai dari nonpartisipan hingga partisipan), wawancara (dari semi-terstruktur hingga terbuka), dokumen (baik bersifat privat maupun publik), serta materi audio-visual yang mencakup gambar, rekaman suara, dan video. Sementara itu, referensi lain juga menegaskan bahwa pengumpulan data dalam studi fenomenologi dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan disertai upaya pengujian keabsahan data guna memastikan bahwa data yang diperoleh mampu menjawab pertanyaan penelitian secara tepat. (Tumangkeng & Maramis, 2022).

2. Analisis Data

Terdapat sejumlah prosedur penting dalam pelaksanaan studi fenomenologis yang merupakan hasil adaptasi dari (Rorong, 2020), sebagai berikut:

- a. Menetapkan lingkup fenomena yang diteliti, dengan memahami terlebih dahulu landasan filosofis pendekatan fenomenologi, khususnya konsep tentang bagaimana individu mengalami suatu fenomena. Peneliti kemudian menentukan fenomena yang akan dikaji melalui partisipan penelitian.
- b. Menyusun pertanyaan penelitian, yaitu merumuskan pertanyaan yang bertujuan mengungkap makna pengalaman hidup individu, termasuk meminta partisipan untuk menguraikan pengalaman-pengalaman penting yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pengumpulan data, dilakukan terhadap individu yang secara langsung mengalami fenomena yang diteliti. Data diperoleh melalui wawancara mendalam yang berlangsung dalam durasi cukup panjang dengan jumlah partisipan sekitar 5–25 orang, meskipun jumlah tersebut bersifat fleksibel dan tidak menjadi ketentuan baku. Selain wawancara, teknik lain seperti observasi (langsung maupun partisipatif) dan penelusuran dokumen juga dapat digunakan.
- d. Penyusunan deskripsi data, yaitu menyajikan informasi tentang fenomena dalam bentuk narasi yang bersumber dari hasil wawancara dan catatan lapangan (*field notes*).
- e. Pembacaan menyeluruh terhadap deskripsi data, yang bertujuan agar peneliti memperoleh pemahaman mendalam dan merasakan kembali pengalaman sebagaimana dialami oleh para informan.
- f. Interpretasi makna, sebagai tahap analisis utama, di mana peneliti menafsirkan makna-makna yang terkandung dalam data serta berupaya memahami cara

partisipan memaknai dan mengalami fenomena tersebut. Proses interpretasi ini dilakukan dengan mempertimbangkan teori-teori yang relevan dan konteks yang lebih luas (Fadilah dkk., 2024).

- g. Pengelompokan makna (*cluster of meaning*), yaitu mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan informan ke dalam tema atau unit makna tertentu serta mengeliminasi pernyataan yang bersifat berulang. Pada tahap ini dilakukan dua jenis deskripsi, yaitu: (1) *textural description*, yang menggambarkan apa yang dialami individu; dan (2) *structural description*, yang menjelaskan bagaimana fenomena tersebut dialami, termasuk refleksi peneliti terhadap opini, penilaian, perasaan, dan harapan subjek penelitian.
- h. Perumusan makna kata kunci, dengan mengelompokkan kata kunci sesuai dengan pertanyaan penelitian, kemudian menyatukan kata kunci yang memiliki kesamaan makna.
- i. Integrasi hasil penelitian, yakni menggabungkan seluruh temuan ke dalam narasi yang utuh, mendalam, dan koheren sesuai dengan fokus penelitian, sehingga mencerminkan makna dan esensi pengalaman para partisipan secara menyeluruh.
- j. Validasi hasil penelitian oleh informan, dengan mengembalikan hasil analisis dan transkrip kepada masing-masing partisipan untuk memastikan kesesuaian makna. Informasi tambahan dari informan kemudian diintegrasikan ke dalam deskripsi akhir penelitian.
- k. Pelaporan hasil penelitian, yaitu menyusun laporan penelitian secara sistematis guna memberikan pemahaman yang komprehensif kepada pembaca mengenai cara individu mengalami dan memaknai suatu fenomena.

Salah satu contoh penelitian fenomenologi dalam (Sitepu & Hutapea, 2022) penelitian yang mempelajari fenomenologi terhadap bagaimana kehidupan orang-orang yang mengidap hipertensi. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode fenomenologi deskriptif berdasarkan model Colaizzi. Data tentang pengalaman klien dikumpulkan melalui wawancara dan observasi dalam penelitian ini. Setelah itu, peneliti membuat kesimpulan yang digambarkan sebagai bentuk informasi yang diungkapkan dengan kata-kata dan bahasa. *Intuiting, analyzing dan describing* adalah tiga langkah dalam fenomenologi deskriptif. Penelitian ini menghasilkan berbagai Informasi tentang pengetahuan, aktivitas, tingkat stres dan emosi, serta riwayat keluarga klien dengan hipertensi yang sangat penting untuk kondisi kesehatan mereka baik sebelum maupun setelah hipertensi.

KESIMPULAN

Grounded theory dan fenomenologi merupakan dua pendekatan penting dalam tradisi penelitian kualitatif yang memiliki tujuan dan orientasi epistemologis berbeda, namun saling melengkapi dalam memahami realitas sosial. *Grounded theory* berfokus pada proses pembentukan teori baru yang berakar langsung dari data empiris melalui langkah-langkah sistematis seperti pengumpulan data, pengodean, kategorisasi, dan konseptualisasi. Pendekatan ini menempatkan peneliti sebagai pencipta teori berdasarkan hubungan dinamis antara data dan analisis, sehingga menghasilkan teori yang kontekstual dan relevan dengan fenomena sosial yang diteliti.

Sementara itu, Fenomenologi lebih menitikberatkan pada upaya menggali dan memahami makna esensial dari pengalaman sadar manusia sebagaimana yang dialami oleh individu. Melalui proses *epoche* atau penangguhan prasangka, peneliti berupaya memahami pengalaman secara murni, tanpa dipengaruhi oleh teori atau nilai-nilai sebelumnya. Pendekatan ini memberikan kedalaman filosofis dalam memahami dimensi psikologis, eksistensial, dan sosial dari suatu fenomena.

Kedua pendekatan tersebut memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu pendidikan, sosial dan humaniora. *Grounded theory* memperkaya aspek teoritis dengan menghasilkan teori baru yang

bersumber dari realitas lapangan, sedangkan fenomenologi memperkaya aspek deskriptif dengan menyingkap makna mendalam dari pengalaman manusia. Dengan memahami karakteristik, kekuatan, serta keterbatasan masing-masing pendekatan, peneliti dapat menentukan metode yang paling tepat sesuai dengan tujuan, konteks, dan paradigma penelitian yang dianut. Dengan demikian, keberadaan keduanya memperkuat fondasi penelitian kualitatif modern sebagai sarana memahami kompleksitas kehidupan manusia secara holistik dan bermakna.

REFERENCES

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980.
- Arianto, B., & Handayani, B. (2024). Pengantar Studi Fenomenologi. *Balikpapan: Borneo Novelty Publishing*.
- Fadilah, M. I., Supriatna, D., & Suharyat, Y. (2024). Work Life Balance: Studi Fenomenologi Pada Lembaga Pendidikan. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 114–123.
- Hadi, N. F., & Afandi, N. K. (2021). Literature review is a part of research. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 1(3), 64–71.
- Hamdani, S. (2024). Impelementasi Metode Fenomenologi Dalam Penelitian Pendidikan Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 22(1), 35–53.
- Jailani, M. S., & Husnullail, M. (2024). Metode Grounded Theory dalam Pendekatan Praktis. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN. 2721-4796 (online)*, 5(1), 47–58.
- Mustafa, D., & Hermina, D. (2025). GROUNDED THEORY: FLEKSIBILITAS, TANTANGAN, DAN IMPLIKASI DALAM PENELITIAN. EDUKASI. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(6), 1102–1115.
- Nasir, A., Nurjana, N., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451.
- Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). Pendekatan kualitatif dalam penelitian: Strategi, tahapan, dan analisis data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran/ E-ISSN: 3026-6629*, 2(3), 793–800.
- Pettalongi, S. S., Muas, M., Arafat, A., & Ndaomanu, D. N. (2025). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Campuran Teori Dan Praktik*. Media Penerbit Indonesia.
- Purwanza, S. W., Wardhana, A., Mufidah, A., Renggo, Y. R., Hudang, A. K., Darwin, Setiawan, J., Badi'ah, A., Sayekti, S. P., Fadillah, M., Respati, R. L. K., Nugrohowardhani, Amruddin, Saloom, G., Hardiyani, T., Tondok, S. B., Prisusanti, R. D., & Rasinus. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*. CV. Media Sains Indonesia.
- Rorong, M. J. (2020). *Fenomenologi*. Deepublish Budi Utama.
- Sitepu, R. J. B., & Hutapea, L. (2022). Studi Fenomenologi Terhadap Pasien Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(1), 235–245.
- Smith, J. A., Larkin, M., & Flowers, P. (2021). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*.
- Stough, L. M., & Lee, S. (2021). Grounded theory approaches used in educational research journals. *International Journal of Qualitative Methods*, 20, 16094069211052203.
- Tumangkeng, S. Y. L., & Maramis, J. B. (2022). Kajian pendekatan fenomenologi: Literature review. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 23(1).
- Turner, C., & Astin, F. (2021). Grounded theory: What makes a grounded theory study? *European Journal of Cardiovascular Nursing*, 20(3), 285–289.
- Widayanti, R., & Dewi, Y. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan Bahasa Arab*. PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Winarni, E. W. (2021). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*. Bumi Aksara.